

Respons Orang Madura Terhadap Sistem Pelayanan Kesehatan Modern.

Kasus Puskesmas Pembantu Gulbung.

(Bambang Budiono, Bintoro W., Retno Andriati, 1997, 137 halaman)

Intervensi sistem medis modern di pedesaan di Indonesia digerakkan melalui puskesmas, Puskesmas pembantu maupun pos-pos kesehatan. Dalam prosesnya intervensi ini tidak berjalan mulus karena berbagai kendala sosial budaya. Kendala ini pada mulanya diabaikan karena kesalahan asumsi praktisi medis modern mengenai keberadaan sistem medis tradisional. Baru sesudah para ahli ilmu sosial banyak dilibatkan dalam kegiatan ini, peranan sistem medis tradisional lebih mendapat perhatian. Oleh karena itu pemahaman yang kemudian berkembang adalah bahwa masuknya sistem medis modern di pedesaan tidak meniadakan sistem medis tradisional setempat, akan tetapi kerap kali keduanya hidup berdampingan. Untuk sampai pada tahap di mana sistem medis modern ini dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, ada suatu proses tanggapan (respons) dari masyarakat setempat itu. Respons yang dilakukan oleh masyarakat setempat bisa tampil dalam suatu kontinum penolakan sampai penerimaan – dalam wujud ikut serta memanfaatkan sarana dan prasarana sistem medis modern – dan di atas landasan konsepsi budaya mereka tentang sehat-sakit, sebab-sebab penyakit, dan tata cara pengobatannya.

Pada orang Madura yang ada di desa Gulbung kecamatan Torjun - Sampang- Madura, di mana penelitian ini dilakukan, konsepsi sehat sakit mereka memungkinkan munculnya klasifikasi penyakit atas dasar sebab-sebab personalistik maupun naturalistik. Konsepsi ini, pada kenyataannya bukan hanya berkembang dan dipercaya oleh penduduk Gulbung pada umumnya, maupun praktisi medis tradisional (prametra) di sana, akan tetapi ternyata menjadi bagian dari konsepsi budaya paramedis yang bertugas di puskesmas pembantu di desa Gulbung. Kesamaan konsepsi ini merupakan pintu masuk bagi terjadinya interaksi antar petugas puskesmas pembantu dengan *kyai-dukun*, *kyai ulama*, *dukun baji* maupun dengan warga desa Gulbung umumnya.

Fakta yang ditemukan di desa Gulbung ini memiliki kesamaan dengan yang ditemukan oleh Welsch di masyarakat Ningerum di Papua Nugini.

Akan tetapi catatan tambahan masih diberikan oleh hasil penelitian ini, yaitu bahwa bertemunya konsepsi budaya tentang etiologi penyakit naturalistik yang ada di masyarakat Gulbung dengan yang ada di puskesmas pembantu, dan dan dipertemukan melalui interaksi antar orang yang memainkan peran di masing-masing sistem medis itu, tidak cukup untuk menjelaskan fenomena penerimaan maupun penolakan sistem medis modern oleh warga Gulbung. Ada fenomena lain yang bisa ditambahkan di sini, yaitu bahwa orang Madura – warga desa Gulbung -- yang pertama-tama menerima program-program puskesmas pembantu adalah kelompok wanita. Alasan yang mendasari, tidak semata-mata bisa dijelaskan oleh faktor konsepsi budaya tersebut di atas, akan tetapi ada variabel lain yang terlibat di dalamnya, yaitu bahwa program-program puskesmas pembantu -- yang aktif mendatangi penduduk – ternyata bersifat jender : penyuluhan bayi sehat, imunisasi melalui posyandu, penyuluhan dan penanganan perawatan kehamilan. Diintervensi oleh konsepsi islam yang menabukan sentuhan fisik antara laki-laki dan perempuan, program yang bersifat jender ini menjadi penyebab

lambatnya respons penerimaan, dan masih kuatnya penolakan sistem medis modern di puskesmas pembantu oleh kelompok laki-laki di desa Gulbung.

Sementara itu struktur sosial masyarakat Madura yang menempatkan kyai-ulama, kyai dukon dan dukon baji dalam posisi atas/tinggi, serta masih adanya sementara kyai dan kelompok keagamaan yang masih konservatif, menyebabkan bertahannya respons penolakan sebagian warga Gulbung terhadap sistem medis modern di puskesmas pembantu. Dasar penolakan yang dipakai adalah perbedaan simbol yang melekat pada petugas pos kesehatan (cikal bakal puskesmas pembantu yang sekarang) yang berwujud perbedaan jenis kelamin (dokternya perempuan), agama, dan atribut pemerintah berupa kendaraan plat merah. Sementara itu peran petugas puskesmas yang baru sangat membantu menghapus citra ini melalui penampilannya yang *pelag* (tidak sombong, ramah, baik hati, suka bercanda).

(L.P. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga :
083/P2IPT/DPPM/LITMUD/V/1997, 20 Mei 1997)

